

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara multikultural dengan keberagaman suku, budaya, dan bahasa yang ada, Indonesia menjadi negara yang banyak ditempati oleh orang-orang dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, salah satunya adalah orang-orang yang mengelompokkan dirinya sebagai kaum LGBTIQ di Indonesia (*Lesby, Gay, Biseksual, Interseks, Transgender* dan *Queer*). Keberadaan kelompok LGBTIQ di Indonesia saat ini masih menjadi sebuah masalah sosial berupa penyimpangan seksual pada manusia yang ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Tidak jarang dari kelompok ini mendapati perlakuan tidak baik, diskriminasi, serta pelecehan terhadap dirinya oleh orang-orang dan masyarakat umum yang menolak keberadaan mereka (Sunhiyah, 2014: 37). Jumlah individu kaum LGBTIQ di Indonesia memang sulit diperkirakan secara akurat dikarenakan berbagai alasan. Menurut beberapa penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia pernah melakukan hubungan sesama jenis dan dalam sebuah studi menunjukkan bahwa 20% dari populasi melaporkan diri mereka pernah memiliki perasaan homoseksual, meskipun relatif sedikit menyatakan dirinya sebagai homoseksual (Hastaning dkk, 2014).

Menurut penelitian etnografi Sodikin (2018), jumlah individu LGBTIQ tiap tahunnya mengalami peningkatan, pada 2012 misalnya, terdapat peningkatan jumlah LGBTIQ hingga 37% dari populasi (Sodikin, 2018: 54). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 menyatakan bahwa pengaruh LGBTIQ

telah menjamur hampir ke seluruh provinsi di Indonesia dan sebagian besar dihuni kaum *gay*. Data sementara diperoleh KEMENKES menunjukkan bahwa terdapat 5 provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah populasi LGBTIQ terbesar dan salah satunya berada di provinsi Sumatera Utara dengan 17.056 orang (Jameson, 2018). Persebaran kaum *gay* di Sumatera Utara terkhusus di Kota Medan memang sulit diketahui secara pasti, namun menurut hasil Survei Cepat Perilaku (SCP) yang berkaitan dengan kaum *gay*, populasi kaum *gay* sesuai pemetaan tahun 2014 berjumlah 1.687 orang. Jumlah tersebut diperoleh SCP melalui survei *online* yang dilakukan dengan menggunakan media sosial internet karena dianggap mampu melihat keberadaan kaum *gay* yang tertutup dari masyarakat umum (Manurung, 2019: 15).

Selain hasil SCP di atas juga menunjukkan bahwa dari 1.687 orang *gay* di Kota Medan, 204 orang di antaranya berusia 18-25 tahun dengan kategori remaja dan masih sekolah, serta sisanya berusia dominan 26-30 tahun dengan kategori dewasa dan bekerja (Manurung, 2019: 17). Komisi Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus [AIDS] (KP-AIDS) Kota Medan dalam Butar-butur (2020) bahwa ada beberapa kecamatan di Kota Medan yang merupakan wilayah persebaran kaum *gay* dengan hasil sebagai berikut; kecamatan Medan Kota dengan 489 orang *gay*, Medan Sunggal dengan 295 orang *gay*, kecamatan Medan Petisah dengan 258 orang *gay*, kecamatan Medan Baru dengan 218 orang *gay*, kecamatan Medan Johor dengan 181 orang *gay*, kecamatan Medan Perjuangan dengan 208 orang *gay*. Berdasarkan hasil tinjauan beberapa survei, penulis melihat keberadaan kaum *gay* di kota Medan sebagai suatu kelompok sosial yang

terus berkembang dalam menunjukkan eksistensi mereka ke hadapan publik. Hal ini juga diungkapkan Direktur Biro Psikologi PESONA (2022), Irana Minaulia, menegaskan sebagai berikut: “Jumlah gay di Sumatera Utara kemungkinan mengalami peningkatan karena saat ini kaum gay sudah semakin berani menampilkan diri mereka secara terbuka ke hadapan publik”.

Sebagai salah satu kelompok minoritas yang terus berkembang di Kota Medan, usaha yang dilakukan kaum gay dalam menjaga eksistensi mereka di hadapan publik adalah dengan cara membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat umum, serta membangun relasi dengan interaksi sosial yang berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Penggunaan variasi bahasa dan simbol-simbol komunikasi yang beragam mereka ciptakan untuk mempermudah mereka dalam berinteraksi sosial dengan sesamanya serta dapat berbaur dengan masyarakat umum lainnya tanpa dicurigai atau mendapat perlakuan diskriminasi (Pratama, 2017: 54).

Kaum gay di Kota Medan sebagian besar menggunakan bahasa-bahasa tersendiri yang hanya diketahui sesama gay dalam proses interaksi sosial untuk menemukan teman, bahkan pasangan hidup mereka. Motif mencari pasangan hidup tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang heteroseksual saja melainkan kaum gay juga memiliki pasangan hidup bagi mereka. Untuk memudahkan kaum gay mencari pasangan hidup dan berkomunikasi dengan sesama gay, pada akhirnya muncul berbagai aplikasi di media sosial yang dikhususkan untuk kaum gay seperti *Hornet*, *Blued*, *BoyAhoy*, *Grindr*, *Jack'd*, dan masih banyak lagi (Indiana, 2020). Sehubungan dengan kajian ini, penulis memilih aplikasi *Hornet*

sebagai studi etnografi virtual pengguna aplikasi *Hornet* karena berdasar *online* survei yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Desember 2022 terhadap kaum *gay* pengguna aplikasi *Hornet*. Diketahui bahwa terdapat 13 akun pengguna *Hornet* yang ditemukan melalui fitur “Temukan” di sekitar Kecamatan Medan Perjuangan. Penulis mendapati bahwa dari 13 akun tersebut, 8 akun di antaranya merupakan kaum *gay* pengguna aplikasi *Hornet* yang aktif dan hanya *Hornet* saja wadah mereka mencari teman, sisanya 5 orang lagi merupakan pengguna aplikasi *Hornet* tidak aktif dan menggunakan aplikasi sosial media *gay* selain *Hornet*.

Aplikasi *Hornet* merupakan media sosial *gay* di dunia yang memungkinkan pria *gay* untuk saling terhubung dengan 25 juta pria *gay* lainnya (www.Hornet.com, 2022). Aplikasi *Hornet* merupakan jejaring sosial berbasis *Geo Location System (GPS)* yang mampu menunjukkan jarak pengguna lain dalam radius beberapa kaki saja. Aplikasi ini sangat memudahkan penggunanya untuk benar-benar terhubung dengan orang yang memiliki minat serupa atau yang sedang mencari pasangan hidup, teman dan kenalan di kota-kota baru. Aplikasi *Hornet* dapat diunduh melalui *Play store*, *App store* dan *website* resmi Hornet.com.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, akan maraknya fenomena kaum *gay* di Kota Medan terkhusus di sekitar Kecamatan Medan Perjuangan yang semakin eksis, munculnya simbol-simbol komunikasi *gay* yang hanya dimengerti oleh sesama *gay* saja, serta adanya aplikasi media sosial dan kencana *online Hornet* sebagai sarana pria *gay* dalam mencari teman atau pasangan sesama *gay*, penulis tertarik melakukan penelitian tentang kajian Interaksionime Simbolik dengan

pendekatan Etnografi Virtual yang berjudul **“Penggunaan Simbol-Simbol Dalam Komunikasi Gay Di Kota Medan Perjuangan: Studi Etnografi Virtual Pada 8 Orang Gay Pengguna Aplikasi *Hornet*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja simbol-simbol komunikasi *gay* beserta maknanya yang digunakan kaum *gay* dalam aplikasi *Hornet* di Kecamatan Medan Perjuangan.?
2. Bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi *gay* dalam interaksi simbolik antar sesama *gay* pengguna aplikasi *Hornet* di Kecamatan Medan Perjuangan.?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi *gay* beserta maknanya yang digunakan dalam aplikasi *Hornet* di Kecamatan Medan perjuangan.
2. Untuk mengetahui penggunaan simbol-simbol komunikasi dalam interaksi simbolik antar sesama *gay* pengguna aplikasi *Hornet* di Kecamatan Medan Perjuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kajian Antropologi Komunikasi yang berkaitan dengan isu LGBTIQ di kota Medan serta masalah lainnya yang membahas tentang keberadaan LGBTIQ terkhusus kaum *gay* yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Tentang bagaimana kaum *gay* menunjukkan keberadaan mereka di ruang publik dan bagaimana cara mereka berinteraksi menggunakan simbol-simbol komunikasi antar sesama *gay*.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk menyampaikan ketertarikan penulis akan kajian-kajian antropologi komunikasi yang membahas mengenai simbol komunikasi *gay* yang berada di kota Medan Perjuangan terkhusus pada penggunaannya di aplikasi *Hornet*, serta juga sebagai salah satu syarat dalam pemenuhan untuk sidang skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial UNIMED.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang bagaimana keberadaan kaum *gay* di kota Medan yang semakin lama semakin berkembang, dan bagaimana cara memahami perilaku menyimpang seksual kaum *gay* dengan mengetahui simbol-simbol komunikasi yang ada pada komunitas *gay* yang hanya diketahui oleh sesama *gay* saja, serta mengetahui penggunaan media sosial *Hornet* sebagai salah satu aplikasi kencan *online* bagi pria kaum *gay*.